

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah

Moh. Syarif^{1*}, Ismu Nandar Wahyu Kindang², Suaib³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: syarifmoh701@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5237>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 26 Jan 2026

Revised: 01 Feb 2026

Accepted: 07 Feb 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Kepatuhan Diet, Gagal
Ginjal Kronik.

Keywords:

Knowledge, Diet
Compliance, Chronic
Kidney Failure.



Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan permanen, menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam menjaga keseimbangan cairan. Pasien GGK yang menjalani hemodialisis memerlukan kepatuhan tinggi terhadap diet untuk mencegah komplikasi dan mempertahankan kualitas hidup. Namun, kepatuhan diet sering kali rendah akibat kurangnya pengetahuan pasien mengenai pengelolaan asupan makanan dan cairan. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani diet yang dianjurkan. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah penderita GGK yang menjalani hemodialisa berjumlah 120 orang di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel berjumlah 55 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kepatuhan. Analisis data menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah dengan hasil uji *Likelihood Ratio* didapatkan *Asymp.Sig* 0,001 < 0,05.

*Chronic kidney disease (CKD) is a progressive and permanent disorder of kidney function, causing a decrease in the body's ability to maintain fluid balance. CKD patients undergoing hemodialysis require high adherence to diet to prevent complications and maintain quality of life. However, dietary adherence is often low due to a lack of patient knowledge regarding food and fluid intake management. Therefore, knowledge is an important factor that can influence the level of patient compliance in following the recommended diet. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and dietary adherence in chronic kidney disease patients in the Hemodialysis Room of UNDATA Regional Hospital, Central Sulawesi Province. This study was quantitative with a cross-sectional approach. The population was 120 CKD patients undergoing hemodialysis at UNDATA Regional Hospital, Central Sulawesi Province. The sample size was 55 people using purposive sampling technique. The research instrument used a knowledge and adherence questionnaire. Data analysis used the Likelihood Ratio test. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and dietary compliance in chronic kidney failure patients in the Hemodialysis Room of UNDATA Regional Hospital, Central Sulawesi Province, with the Likelihood Ratio test results obtained *Asymp.Sig* 0.001 < 0.05.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Moh. Syarif, et al. (2026). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5237>

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi kerusakan ginjal yang berlangsung progresif dan bersifat permanen, sehingga ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, serta membuang zat sisa metabolisme. Jika kondisi ini terus berlanjut, pasien dapat memasuki tahap akhir penyakit ginjal yang membutuhkan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisis. Secara global, GGK menjadi salah satu masalah kesehatan utama karena jumlah penderitanya terus meningkat dan berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian. World Health Organization melaporkan bahwa penyakit ginjal kronik termasuk dalam dua belas besar penyebab kematian di dunia dan diperkirakan akan mengalami peningkatan signifikan pada dekade mendatang (WHO, 2021, p.3).

Di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik masih cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, sekitar 0,22% penduduk Indonesia tercatat menderita GGK (SKI, 2023, p.112). Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pasien GGK yang terus bertambah, khususnya pasien yang menjalani terapi hemodialisis di rumah sakit rujukan. Data RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa jumlah pasien tetap yang menjalani hemodialisis mencapai 120 orang, dengan angka kunjungan yang relatif tinggi setiap bulan (RSUD Undata, 2024, p.2). Kondisi ini menggambarkan bahwa GGK masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh tindakan medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap diet yang dianjurkan. Diet pada pasien GGK mencakup pembatasan asupan cairan, natrium, kalium, fosfor, serta pengaturan konsumsi protein. Ketidakepatuhan terhadap diet dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti peningkatan berat badan interdialitik, edema, sesak napas, hipertensi, serta peningkatan kadar ureum dan kreatinin dalam darah (Naryati & Nugrahandari, 2021, p.45). Oleh karena itu, kepatuhan diet merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas kondisi pasien dan meningkatkan kualitas hidup.

Meskipun demikian, kepatuhan diet pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis masih sering menjadi kendala. Dalam praktik klinik, tidak sedikit pasien yang mengalami kesulitan untuk menerapkan anjuran diet secara konsisten. Salah satu faktor yang diduga berperan besar dalam kondisi ini adalah tingkat pengetahuan pasien. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai penyakit dan pengelolaan diet dapat menyebabkan pasien tidak sepenuhnya memahami dampak dari ketidakepatuhan, sehingga berpengaruh terhadap perilaku makan dan minum sehari-hari (Wahyudi & Rantung, 2024, p.78).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi pemahaman yang cukup (Situmorang, 2025, p.21). Pada pasien gagal ginjal kronik, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai kondisi penyakit, tujuan hemodialisis, aturan diet, serta risiko yang dapat muncul apabila pasien tidak patuh. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet atau pembatasan cairan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Yudani et al., 2022, p.6).

Hasil wawancara awal yang dilakukan di ruang hemodialisis RSUD Undata menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang belum menerapkan pembatasan diet sesuai anjuran, khususnya dalam hal pembatasan cairan, meskipun telah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara informasi yang diberikan dengan pemahaman serta penerapan pasien dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain peningkatan edukasi kesehatan, konseling gizi secara individual, serta penguatan peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan. Namun, sebelum upaya tersebut diterapkan secara luas, diperlukan kajian ilmiah yang mengidentifikasi faktor utama yang berhubungan dengan kepatuhan diet pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan,

khususnya dalam perencanaan edukasi kesehatan yang lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien gagal ginjal kronik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dengan pengukuran variabel dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 18 September tahun 2025 di ruang Hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena tingginya jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin. Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden.

Penelitian diawali dengan pengurusan izin dan dilanjutkan dengan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia diminta menandatangani informed consent. Selanjutnya, peneliti membagikan kuesioner dan mendampingi proses pengisian. Data yang terkumpul kemudian diperiksa dan diolah untuk analisis lebih lanjut. Data penelitian diperoleh dari kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet, serta data karakteristik responden. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di ruang hemodialisis menggunakan kuesioner terstruktur pada saat responden menjalani terapi hemodialisis. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-18 September 2025 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dengan populasi sebanyak 120 pasien dan sampel sebanyak 55 responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang di isi oleh responden, sebelum di bagikan kuesioner peneliti memberikan lembar *Informed Consent*, setelah itu peneliti membagikan lembar kuesioner pengetahuan dan kepatuhan diet. Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung baik.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Pendidikan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=55$)^a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	61,8
Perempuan	21	38,2
Jumlah	55	100
Umur		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	1	1,8
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	4	7,3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	15	27,3
Lansia Awal (46-55 Tahun)	23	41,8
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	9	16,4
Manula (>65 Tahun)	3	5,5
Jumlah	55	100
Pendidikan		
SD	16	29,1
SMP	16	29,1
SMA	16	29,1
S1	6	10,9

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
S2	1	1,8
Jumlah	55	100

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (61,8%), Distribusi frekuensi berdasarkan umur didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 23 responden (41,8%), dan distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa responden terbanyak adalah SD, SMP, SMA yaitu masing-masing sebanyak 16 responden (29,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengetahuan Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	3	5,5
Cukup	30	54,5
Kurang	22	40,0
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa 3 responden (5,5%) yang memiliki pengetahuan baik terhadap pengetahuan diet, sedangkan 30 responden (54,5%) yang memiliki pengetahuan cukup terhadap pengetahuan diet, dan 22 responden (40,0%) yang memiliki pengetahuan kurang terhadap pengetahuan diet.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Kepatuhan Diet	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	13	23,6
Tidak Patuh	42	76,4
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa 13 responden (23,6%) yang patuh terhadap kepatuhan diet, sedangkan 42 responden (76,4%) yang tidak patuh terhadap kepatuhan diet.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Pengetahuan Diet	Kepatuhan Diet						P value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	3	23,1	0	0	3	5,5	0,001
Cukup	10	76,9	20	47,6	30	54,5	
Kurang	0	0	22	52,4	22	40,0	

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 55 responden, terdapat 3 responden (5,5%) dengan kategori pengetahuan baik, di mana 3 responden (23,1%) patuh terhadap diet dan tidak ada responden (0%) yang tidak patuh. Selanjutnya, pada kategori pengetahuan cukup terdapat 30 responden (54,5%), dengan 10 responden (76,9%) patuh terhadap diet dan 20 responden (47,6%) tidak patuh. Sedangkan pada kategori pengetahuan kurang terdapat 22 responden (40,0%), di mana seluruhnya 22 responden (52,4%) tidak patuh terhadap diet dan tidak ada responden (0%) yang patuh.

Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengetahuan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, diketahui bahwa dari 55 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien gagal ginjal kronik dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Selanjutnya, sebanyak 22 responden (40,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan hanya 3 responden (5,5%)

yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin responden.

Peneliti berpendapat bahwa temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan pasien mengenai diet gagal ginjal kronik berada pada tingkat cukup. Salah satu faktor yang berperan adalah tingkat pendidikan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai informasi kesehatan, sehingga lebih sadar dalam menjaga kesehatannya. Pengetahuan yang memadai akan mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk dalam menjalani diet yang sesuai dengan kondisi penyakitnya.

Pendapat ini sejalan dengan teori Nursalam (2001) dalam Fauziah et al. (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula individu tersebut menerima dan memahami informasi, sehingga pengetahuannya menjadi lebih luas. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sunaryo (2004) dalam Ramadhani dan Khotami (2023), yang menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Febrianti Shinta Dewi dan Insanul Firdaus (2025), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami informasi kesehatan dan kurang memperhatikan kondisi kesehatannya, sehingga berisiko mengalami penyakit kronik seperti gagal ginjal. Hal ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kesehatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan.

Sejalan dengan penelitian Anggraini (2016) dalam Agussalim (2020), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pengetahuan pasien gagal ginjal kronik. Selain pendidikan, usia juga berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 22 responden (40,0%) berada dalam kategori pengetahuan kurang. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor usia, di mana semakin bertambah usia, kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat mengalami penurunan, serta risiko terkena gagal ginjal kronik menjadi lebih tinggi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sri Sumilati (2023) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden berada pada rentang usia sekitar 50 tahun. Pada usia dewasa, seseorang umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan motivasi yang kuat untuk menjaga kesehatan agar penyakit tidak berkembang ke tahap yang lebih berat. Nursalam (2003) juga menyatakan bahwa bertambahnya usia dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman hidup.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arosa (2011) dalam Kartini (2022) yang menyebutkan bahwa usia merupakan faktor yang dapat memperkuat penguasaan pengetahuan, karena seseorang tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa adanya usaha untuk mencari dan menerima informasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 3 responden (5,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara seseorang memperoleh dan mengolah informasi kesehatan.

Asumsi ini didukung oleh teori Dayakishi dan Yuniardi (2008) dalam Damayanti (2021), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung lebih mudah menerima dan mencari informasi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Darusman (2009) dalam Amalia A. dan Roissiana (2023), yang menyebutkan bahwa jenis kelamin memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam pengaturan pola makan. Perempuan cenderung lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan dan mengikuti pemeriksaan medis dibandingkan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian Moekijat dalam Pujiningsih et al. (2024), jenis kelamin memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang. Perempuan umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, karena memiliki aktivitas sosial yang lebih luas, kemampuan bersosialisasi yang lebih baik, serta peluang yang lebih besar dalam memperoleh informasi.

Kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, diketahui bahwa dari 55 responden, sebanyak 13 responden (23,6%) tergolong patuh dalam menjalankan diet, sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 42 responden (76,4%), tidak patuh terhadap diet yang dianjurkan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Undata masih tergolong rendah. Kepatuhan pasien dalam menjalankan diet diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Pasien yang tidak patuh kemungkinan memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya diet akibat perbedaan latar belakang pendidikan, usia, maupun karakteristik jenis kelamin.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Fannisa dan Hermawati (2023) yang menyatakan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan seseorang. Pada penelitian ini, mayoritas responden berada pada rentang usia 46–55 tahun (41,8%). Selain usia, tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada kategori pendidikan dasar hingga menengah (SD, SMP, dan SMA), yaitu sebanyak 16 responden (29,1%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 responden (38,2%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Adam (2019) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan, karena pada usia dewasa seseorang cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk sembuh agar kondisi penyakitnya tidak semakin memburuk. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Al Rasyid et al. (2022) yang menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien.

Selain usia, tingkat pendidikan juga berperan dalam membentuk kepatuhan pasien. Penelitian Joses et al. (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap instruksi pengobatan dan pentingnya perawatan. Pasien dengan pendidikan menengah cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mencari serta memahami informasi kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan dan diet yang dijalani.

Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan adalah jenis kelamin. Penelitian Avyani (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Meida Kurniasari et al. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki kepekaan dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan, sehingga memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Selain faktor individu, peneliti juga berasumsi bahwa rendahnya kepatuhan diet pada sebagian besar responden, yaitu sebanyak 42 responden (76,4%), dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien, karena pasien yang merasa didukung akan lebih termotivasi dan tidak merasa menjalani pengobatan sendirian. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan jadwal makan, membantu menyiapkan makanan sesuai anjuran, serta memberikan dorongan emosional agar pasien tetap disiplin menjalani diet. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien menjadi kurang patuh dan mudah menyerah.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kepuasan terhadap status kesehatan pasien. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penilaian, instrumental, maupun informasi.

Sejalan dengan penelitian Manurung dan Sari (2020), dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan diet. Penelitian lain oleh Rifi Sahbannul Hakim et al. (2025) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien memahami pengobatan hemodialisis dan menghadapi masalah selama perawatan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet yang dianjurkan.

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 55 responden terdapat 3 responden (5,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan termasuk patuh dalam menjalankan diet. Selanjutnya, dari 30 responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup, sebanyak 20 responden (47,6%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Selain itu, seluruh responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang, yaitu sebanyak 22 responden (52,4%), juga berada pada kategori tidak patuh dalam menjalankan diet.

Hasil uji Likelihood Ratio menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

Peneliti berasumsi bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik. Artinya, tingkat pengetahuan sebagai variabel independen memiliki peran penting dalam memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani diet yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik dan kepatuhan kategori patuh berjumlah 3 responden (5,5%). Data kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa responden telah memahami program diet serta syarat diet bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hal ini tercermin dari jawaban responden pada beberapa item kuesioner yang menunjukkan pemahaman mengenai pengaturan diet. Selain itu, hasil kuesioner kepatuhan menunjukkan bahwa responden mampu mengatur asupan cairan dengan baik dan tidak mengalami kecemasan berlebihan ketika terjadi perubahan kondisi tubuh setelah mengonsumsi makanan atau minuman tertentu. Kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap pasien dalam menjalankan diet yang dianjurkan.

Asumsi ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui proses mengetahui dan mengindra terhadap suatu objek, termasuk pengetahuan tentang diet pada pasien hemodialisa. Sukarini (2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku, di mana individu dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan diharapkan memiliki perilaku yang baik pula, khususnya dalam kepatuhan terhadap diet dan pengobatan.

Penelitian Widiyanti (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pasien hemodialisis berhubungan dengan kepatuhan diet. Pasien dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani diet. Kesadaran pasien untuk melaksanakan diet yang dianjurkan berhubungan signifikan dengan kepatuhan diet. Sikap pasien merupakan faktor predisposisi terjadinya perilaku, sehingga pasien yang merasa terancam oleh penyakitnya dan memiliki kepercayaan terhadap program diet hemodialisis akan membentuk sikap positif dan cenderung patuh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wardani dan Sudaryanto (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang diet berkaitan dengan kualitas diet yang baik. Pengetahuan yang memadai mendorong pasien untuk mengontrol dan menjaga keseimbangan asupan cairan guna mencegah terjadinya komplikasi. Pasien gagal ginjal kronik yang secara terus-menerus memperoleh informasi mengenai penyakit dan diet akan semakin memahami pentingnya pembatasan asupan makanan dan cairan sehari-hari (Lestari et al., 2023).

Namun demikian, kepatuhan diet tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kejenuhan pasien. Rita dan Nurhaida (2022) menyebutkan bahwa pasien sering merasa bosan jika harus terus-menerus mengonsumsi makanan yang dianjurkan, ditambah dengan nafsu makan yang rendah, sehingga memengaruhi kepatuhan dalam menjalani diet.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup dan tingkat kepatuhan kategori tidak patuh berjumlah 20 responden (47,6%). Meskipun sebagian responden telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai jenis dan indikasi diet gagal ginjal kronik, hasil kuesioner kepatuhan menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya mematuhi pembatasan cairan yang dianjurkan. Responden cenderung minum ketika merasa haus dan belum pernah mengikuti penyuluhan terkait hemodialisa dan program diet. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dapat

dipengaruhi oleh kurangnya keterpaparan informasi dan belum optimalnya pemahaman mengenai pembatasan cairan.

Hal ini didukung oleh teori Siskawati dan Simanullang (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan dapat menyebabkan kelebihan cairan dan makanan pada periode interdialitik, yang berisiko meningkatkan angka kematian. Pembatasan cairan merupakan hal yang sulit bagi pasien, sehingga diperlukan edukasi dan konseling secara rutin dan berkelanjutan (Sugiarto & Utama, 2020). Edukasi yang diberikan secara langsung serta pengawasan diet oleh tenaga kesehatan, seperti pemantauan berat badan secara berkala, dapat meningkatkan kepatuhan pasien (Kurniawan & Daryaswanti, 2024).

Penelitian Silaen (2020) dalam Siskawati dan Simanullang (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai pembatasan cairan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang dan tingkat kepatuhan kategori tidak patuh berjumlah 22 responden (52,4%). Data kuesioner menunjukkan bahwa responden kurang memahami jenis diet dan indikasi pemberian diet yang disesuaikan dengan frekuensi dialisis, sisa fungsi ginjal, dan berat badan. Selain itu, responden juga tidak menjalankan program diet secara benar dan kurang memperhatikan jadwal diet yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai penyakit gagal ginjal kronik dan pengelolaannya.

Asumsi ini didukung oleh teori Pokhrel (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan diet berperan penting dalam mencegah peningkatan kadar ureum darah. Kurangnya pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman mengenai penyakit gagal ginjal kronik menjadi faktor utama ketidakpatuhan diet (Purwanto, 2011 dalam Sitorus et al., 2022). WHO juga menyatakan bahwa peningkatan kasus gagal ginjal kronik banyak terjadi di negara berkembang, salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan penyakit ini.

Penelitian Hutajulu (2018) dalam Pokhrel (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis tentang diet dengan kepatuhan menjalankan diet. Hal ini juga didukung oleh penelitian Simbolon dan Simbolon (2019), yang menemukan bahwa pasien dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pengetahuan kurang. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai odds ratio yang tinggi, yang menegaskan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan menjalani hemodialisa dan diet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden gagal ginjal kronik pada kategori pengetahuan cukup.
2. Sebagian besar tingkat kepatuhan responden gagal ginjal kronik pada kategori tidak patuh.
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan dan pihak institusi yang telah memberikan masukan, bantuan, serta fasilitas sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Agussalim, A. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Menggunakan Metode Literature Review. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Amalia A., & Roissiana. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat

- Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 137–147. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1271>
- Damayanti, N. (2021). Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Pendidikan Ekonomi*, 1–16.
- Fannisa, L., & Hermawati. (2023). Hubungan Kepatuhan Dalam Terapi Hemodialisa Dengan Kejadian Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rs Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira ...*, 2(9), 140–153. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/524>
- Fauziah et al. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 538–545.
- Febrianti Shinta Dewi, Insanul Firdaus, A. B. P. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 151–160.
- Kartini, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Interdialytic Weight Gain (Idwg) di Ruang Hemodialisis Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika*, 1–105.
- Kurniawan, R. A., & Daryaswanti, P. I. (2024). Gambaran Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Dengan Hemodialisa Di Rumah Sakit Surya Husadha Ubug. *Bali Health Published Journal*, 6(1), 42–52. <https://doi.org/10.47859/bhpj.v6i1.329>
- Manurung, R., & Sari, J. Y. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (Rsu Ipi) Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 27–35. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.339>
- Naryati, N., & Nugrahandari, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 256–265. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.799>
- Pokhrel, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Diet Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Αγαη*, 15(1), 37–48.
- Pujiningsih, E., Aisyah, S., & Supiana, N. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 729.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 137–147. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1271>
- Rifi Sahbannul Hakim, Solehudin Solehudin, & Lannasari Lannasari. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit PMI Bogor Tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, 3(2), 100–112. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i2.1776>
- Siskawati, & Simanullang, R. H. (2022). Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Pasien Chronic Kidney Disease Dalam Pembatasan Intake. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMLEDA*, 8(1), 5–11. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/Jurnalkeperawatan>
- Situmorang, E. Y. (2025). Teori Pengetahuan Dalam Pendidikan. 5(2), 447–461.
- Sri Sumilati*, U. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Hemodialisis Reguler Di Rumah Sakit Darmo Surabaya. 131–138.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.
- Wahyudi, F. F. N., & Rantung, J. (2024). Hubungan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Swasta Bandar Lampung. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.1067>
- Widiany, F. L. (2021). 22015-78868-1-Pb. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(2), 72–79.
- Wulandari, C. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagl Ginjal

Kronik Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review.

Yudani, N. N., Puspawati, N. L. P. D., & Lisnawati, K. L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rsud Sanjiwani Gianyar. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(3), 133–143. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i3.22>